

PEMANFAATAN BAMBU (*Bambusoideae*) DI KEBUN HUTAN DESA HULU BANYU KECAMATAN LOKSADO

Utilization of Bamboo (Bambusoideae) in the Forest Garden of Hulu Banyu Village, Loksado District

Muhammad Randhika Radya Imani¹, Hafizianor^{1*}, dan Yusanto Nugroho¹

¹Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Bamboo is one of Indonesia's economic crops that grows a lot in community gardens, the potential of bamboo in supporting forest sustainability is considered economical in the future. This bamboo plant has become a very valuable resource for the community, both in rural and urban areas, with intensive utilization. It is necessary to save the forest, especially to maintain the bamboo population which is widely taken by the community in the forest area. One of the steps that can be taken is to develop bamboo plants on private lands so that they are not too dependent on natural forest resources. This study aims to analyze the use of bamboo in forest gardens by the people of Hulu Banyu Village. This research uses interview method to people who carry out bamboo craft activities in Hulu Banyu Village. Based on the results of the study showed that bamboo found in Hulu Banyu Village, Loksado District consisted of 7 species, including (*Gigantochloa apus*), (*Gigantochloa atter*), Lamang Bamboo (*Schizostachyum brachycladum*), Tamiang Bamboo (*Schizostachyum blumei*), Haur Bamboo (*Bambusa vulgaris*), yellow bamboo (*Bambusa vulgaris var striata*), and batung bamboo (*Dendrocalamus asper*). People in Hulu Banyu Village have used bamboo plants for generations since ancient times because of the abundant availability in the village. Such as the use of bamboo for handicrafts, building materials, foodstuffs/food wrappers, erosion/landslide resistance, floods, traditional ceremonies, and for firewood.*

Keywords: *Bamboo plant; Forest garden; Diversity; Bamboo utilization*

ABSTRAK. *Bambu merupakan salah satu tanaman ekonomi Indonesia yang banyak tumbuh di kebun masyarakat, potensi bambu dalam menopang keberlanjutan hutan dinilai ekonomis dimasa depan. Tanaman bambu ini telah menjadi sumber daya yang sangat berharga bagi masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan, dengan pemanfaatan yang intensif. Perlunya dilakukan upaya penyelamatan hutan terutama untuk menjaga populasi bambu yang banyak diambil oleh masyarakat di kawasan hutan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengembangkan tanaman bambu di lahan-lahan pribadi agar tidak terlalu bergantung pada sumber daya hutan alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan bambu di kebun hutan oleh masyarakat Desa Hulu Banyu. Penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada masyarakat yang melakukan kegiatan kerajinan bambu di Desa Hulu Banyu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bambu yang ditemukan di Desa Hulu Banyu Kecamatan Loksado terdiri dari 7 spesies antara lain (*Gigantochloa apus*), (*Gigantochloa atter*), Bambu Lamang (*Schizostachyum brachycladum*), Bambu Tamiang (*Schizostachyum blumei*), Bambu Haur (*Bambusa vulgaris*), Bambu kuning (*Bambusa vulgaris var striata*), dan bambu batung (*Dendrocalamus asper*). Masyarakat di Desa Hulu Banyu telah memanfaatkan tanaman bambu secara turun-temurun sejak zaman dahulu karena ketersediaan yang melimpah di desa tersebut. Seperti pemanfaatan bambu untuk kerajinan, bahan bangunan, bahan pangan/pembungkus makanan, penahan erosi/longsor, banjir, upacara adat, dan untuk kayu bakar.*

Kata Kunci: *Tanaman bambu; Kebun hutan; Keanekaragaman; Pemanfaatan bambu*

Penulis untuk korespondensi, surel: hafizianor@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Pengelolaan hutan lestari yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah harus disesuaikan dengan kondisi lokal, termasuk aspek biofisik hutan, ekonomi, dan sosial budaya

masyarakat. Salah satu bentuk implementasi dari pengelolaan hutan lestari adalah melalui kebun hutan, yang merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor sosial, ekonomi, dan ekologi dalam masyarakat tradisional. Kebun hutan menjadi penting bagi petani di daerah pedesaan yang berdekatan

dengan hutan.

Pentingnya kebun hutan terletak pada manfaatnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai investasi dan sumber penghasilan tambahan yang dapat diandalkan. Namun, partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kebun hutan hanya dapat terjadi jika mereka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan pengetahuan tentang kegiatan yang dilakukan dan cara melaksanakannya. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pendekatan yang tepat untuk mendorong partisipasi masyarakat dan juga harus ada dukungan dari berbagai instansi yang bertujuan untuk mendukung dan mempertahankan kegiatan kebun hutan mereka. Dengan demikian, pengelolaan hutan lestari melalui kebun hutan ini harus menggabungkan aspek ilmiah dan lokal, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dengan menyediakan dukungan dan pembinaan yang tepat agar kegiatan ini dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Bambu adalah tanaman yang mudah dibudidayakan dan memiliki potensi yang besar. Hal ini disebabkan karena bambu memiliki manfaat ekologis yang penting dan untuk mencegah kepunahan tanaman ini. Bambu merupakan salah satu hasil hutan non-kayu yang banyak ditemukan di hutan sekunder dan hutan terbuka, meskipun beberapa jenisnya juga tumbuh di hutan primer. Di Indonesia, terdapat berbagai macam bambu yang tersebar di seluruh daerah, dengan sekitar 143 jenis bambu yang telah diidentifikasi berdasarkan sifat dan jenisnya.

Tanaman bambu juga merupakan salah satu tanaman ekonomi penting di Indonesia, banyak tumbuh di kebun masyarakat, dan memiliki potensi yang menjanjikan dalam mendukung keberlanjutan hutan di masa depan. Bambu menjadi bahan baku utama dalam berbagai produk yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan. Karena begitu intensifnya pemanfaatan bambu, diperlukan upaya penyelamatan hutan khususnya untuk tanaman bambu yang sering diambil oleh masyarakat di kawasan hutan.

Salah satu langkah untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengembangkan budidaya bambu di lahan milik masyarakat. Selain itu, memberikan informasi tentang jenis-jenis bambu dan pola pemanfaatannya dalam

pembuatan berbagai bahan dasar kerajinan akan memberikan nilai ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat. Dengan demikian, upaya tersebut diharapkan dapat mempertahankan populasi bambu dan menjaga keseimbangan ekosistem hutan.

Desa Hulu Banyu, yang berlokasi sekitar 30 Km dari pusat Kota Kandangan, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan berkebun. Namun, di samping itu, ada juga warga yang memiliki usaha kreatif dalam pembuatan kerajinan anyaman dari kulit bambu. Berkat kelimpahan tanaman bambu di Kawasan Pegunungan Meratus, mereka berhasil menghasilkan berbagai kerajinan indah yang khas suku Dayak, seperti tas, butah, sumbul, dan lainnya. Keterampilan ini telah diwariskan secara turun temurun di Desa Hulu Banyu, dan hasil karya mereka telah mendapatkan apresiasi baik dari berbagai daerah dalam negeri maupun mancanegara.

Hal tersebutlah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pemanfaatan Bambu (*Bambusoideae*) di Kebun Hutan Desa Hulu Banyu Kecamatan Loksado. Sehingga dengan berpijak pada temuan ini akan diperoleh suatu pengetahuan lokal yang bermanfaat secara akademis dan dari perspektif pemerintah dapat turut berkontribusi memberikan suatu kebijakan yang dapat mendukung masyarakat desa dalam memanfaatkan bambu untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

METODE PENELITIAN

Desa Hulu Banyu Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan lokasi penelitian ini. Penelitian berlangsung selama 3 bulan, dimulai dari Oktober 2022 hingga Mei 2023. Kegiatan penelitian mencakup persiapan, pengambilan data di lapangan, pengolahan data, analisis data, dan pembuatan laporan.

Objek penelitian ini adalah kebun hutan bambu di Desa Hulu Banyu pada Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Alat dan Bahan yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu alat tulis untuk mencatat data, kamera untuk dokumentasi penelitian, kuesioner untuk wawancara dengan responden dan laptop untuk mengolah data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang diungkapkan dalam bentuk kalimat atau uraian. Data kualitatif yang dimaksud mencakup informasi dan deskripsi

yang relevan tentang pengelolaan pemanfaatan bambu di kebun hutan masyarakat di Desa Hulu Banyu. Jenis data yang tercantum dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Data

Tujuan	Jenis data yang diperlukan	Sumber data
Analisis pemanfaatan bambu di kebun hutan (<i>forest garden</i>) oleh masyarakat Desa Hulu Banyu	1. Sumber bahan baku bambu	Pengamatan dilapangan dan wawancara dengan pihak terkait
	2. Cara pengolahan kerajinan bambu	
	3. Jenis produk kerajinan bambu	
	4. Tenaga kerja pengrajin bambu (Lk / Pr)	
	5. Asal daerah para pengrajin bambu	
	6. Kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan anyaman bambu	
	7. Dukungan oleh pemerintah daerah	
	8. Pekerjaan sampingan pengrajin bambu	
	9. Alat yang dipakai pada proses pembuatan produk/hasil anyaman bamboo	

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti pada 13 pengrajin di daerah hulu banyu dan mengamati hasil kerajinan anyaman yang terbuat dari bambu yang dilakukan masyarakat dalam mengelola pemanfaatan bambu dikebun hutan.

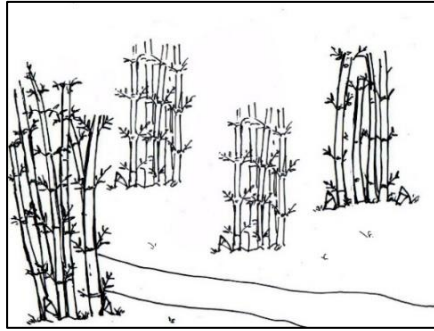
Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pemanfaatan bambu di kebun hutan oleh masyarakat Desa Hulu Banyu, dianalisis secara deskriptif. Data hasil pengamatan dan wawancara dengan informan dilapangan nantinya akan disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan dan bentuk tabel agar lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca nantinya.

petani dan berkebun. Selain itu, ada juga warga yang memiliki keterampilan dalam seni dan usaha kreatif, salah satunya adalah pembuatan kerajinan anyaman dari kulit bambu. Dengan keberlimpahan tanaman bambu di Kawasan Pegunungan Meratus, warga Desa Hulu Banyu telah berhasil menghasilkan berbagai kerajinan cantik dengan ciri khas suku Dayak, seperti tas, butah, sumbul, dan lainnya. Kegiatan pembuatan kerajinan anyaman dari kulit bambu ini telah dilakukan secara turun-temurun dalam masyarakat Desa Hulu Banyu, dan hasil karya mereka kini telah mendapatkan permintaan dari berbagai daerah. Lahan Bambu di Kebun Hutan Desa Hulu Banyu dapat di lihat pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Bambu di Kebun Hutan Oleh Masyarakat Desa Hulu Banyu

Desa Hulu Banyu, yang terletak sekitar 30 Km dari pusat Kota Kandangan, mayoritas penduduknya merupakan



Gambar 1. Lahan Bambu di Kebun Hutan

Dilihat dari Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa bambu memiliki sedikit asosiasi atau interaksi dengan tumbuhan lain di sekitarnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh daun-daun bambu yang rapat dan tajuknya yang luas, sehingga area di bawahnya jarang terkena cahaya matahari dengan intensitas yang cukup. Akibatnya, tumbuhan di sekitar bambu bersaing secara ketat untuk mendapatkan cahaya dan nutrisi, karena rumpun bambu yang padat dan menutupi area tersebut. Oleh karena itu jarang adanya tanaman komunitas lain yang dapat tumbuh di sekitaran lahan tumbuhnya bambu dan pada sekitaran bambu juga sering terdapat aliran air seperti sungai, kali dan aliran air yang mengalir di karenakan bambu mempunyai sistem perakaran serabut dengan akar rimpang yang kuat.

Jenis- Jenis Bambu di Desa Hulu Banyu

Bambu tali atau bambu apus (*Gigantochloa apus*) merupakan salah satu jenis bambu yang banyak ditemukan di wilayah Indonesia dan kawasan Asia tropis. Ciri khasnya adalah kulit berwarna hijau tua yang tidak begitu mengkilap. Bambu tali sering dimanfaatkan sebagai material pembuatan tali atau pengikat, seperti yang digunakan untuk membungkus tempe. Diameter bambu tali biasanya berada dalam rentang 3-7 cm, sementara tinggi atau panjangnya dapat bervariasi antara 4-12 meter. Habitat alami bambu tali adalah di sepanjang tepi sungai yang menguntungkan pertumbuhannya.

Bambu tali memiliki peran ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan di Jawa dan Indonesia secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh keanekaragaman penggunaannya, seperti untuk menghasilkan berbagai jenis keranjang, perkakas memasak, peralatan penangkap ikan, serta berbagai tali dan ikatan lainnya. Dalam kehidupan sehari-

hari, bambu tali telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dan memberikan manfaat besar bagi kehidupan masyarakat lokal.



Gambar 2. Bambu Tali (*Gigantochloa apus*)

Bambu Reing (*Gigantochloa atter*) memiliki karakteristik batang berwarna hijau hingga hijau gelap dengan diameter berkisar antara 5 hingga 10 cm. Setiap ruas batang memiliki panjang sekitar 40-50 cm, dan tinggi tanaman dapat mencapai 22 meter. Pelepah batang mudah berguguran, dan ruas-ruas bambu terlihat halus dengan adanya garis putih melingkar di bekas perlekatan pelepah. Bambu ini memiliki bulu-bulu halus berwarna hitam, dengan kuping pelepah buluh yang berukuran kecil. Panjang pelepah buluh berkisar antara 21 hingga 36 cm dengan bentuk yang hampir mirip segitiga dan ujung yang tajam. Sistem perakarannya berada relatif dekat dengan permukaan tanah. Bambu Reing biasanya banyak tumbuh di dataran rendah, namun juga mampu berkembang dengan baik di daerah dataran tinggi, hingga ketinggian sekitar 750 meter di atas permukaan laut. Anda dapat melihat contoh tampilan Bambu Reing pada Gambar 3.



Gambar 3. Bambu Reing (*Gigantochloa atter*)

Bambu Lamang, atau dikenal dengan nama ilmiah (*Schizostachyum brachycladum*), adalah jenis bambu yang memiliki sekat-sekat dan rongga yang besar namun berinding tipis. Nama bambu ini memiliki kaitan dengan fungsi khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Bambu Lamang memiliki peran utama sebagai bahan baku dalam pembuatan lamang, suatu masakan khas dari masyarakat Dayak. Lamang dibuat dengan cara memasukkan beras ketan ke dalam bambu Lamang, dan proses ini menjadi salah satu ciri khas dalam budaya dan kuliner masyarakat Dayak. Gambaran Bambu Lamang disajikan melalui Gambar 4.



Gambar 4. Bambu Lamang (*Schizostachyum brachycladum*)

Dari hasil penelitian Arinasa & Peneng (2013), Bambu Tamiang (*Schizostachyum blumei*) umumnya ditemukan di lokasi yang kering seperti di pinggir sungai atau di pinggir jalan. Daun bambu memiliki panjang sekitar 27 cm dan lebar 5 cm. Rumpun bambu Tamiang memiliki karakteristik simpodial, rapat, dan tegak berdasarkan penelitian tersebut. Rebung bambu memiliki warna hijau dan tertutup oleh lapisan bambu yang berwarna putih hingga coklat. Tinggi batang bambu Tamiang dapat mencapai 7-12 meter, dengan diameter bambu sekitar 1-3 cm. Panjang ruas bambu berkisar antara 65-75 cm dengan dinding yang tipis sekitar 3 mm, dan buku-buku (sekat-sekat dalam bambu) terlihat jelas. Pada tinggi sekitar 1,5 meter di atas tanah, bambu biasanya sudah bercabang dengan cabang yang sebesar batang utama. Gambaran Bambu Tamiang disajikan melalui Gambar 5.



Gambar 5. Bambu Tamiang (*Schizostachyum blumei*)

Bambu Haur, juga dikenal sebagai (*Bambusa vulgaris*) tumbuh dengan rumpun yang berdiri tegak, mencapai ketinggian antara 10 hingga 20 meter, dan memiliki diameter batang berkisar antara 4 hingga 10 cm. Permukaan batangnya memancarkan kilap berwarna hijau, kuning, atau kuning bergaris-hijau. Jarak antara ruas batang (internodus) sekitar 20 hingga 45 cm, dan permukaan batang memiliki bulu-bulu hitam yang ditutupi dengan lapisan lilin putih ketika masih muda, namun menjadi halus dan tak berambut serta mengkilap ketika dewasa. Nodus, tempat di mana daun dan cabang muncul dari batang, tersembunyi di dalam.

Cabang-cabang bambu tumbuh dari nodus-nodus di bagian tengah dan atas rumpun. Selubung rumpun memiliki bentuk yang lebar dan berbentuk segitiga, sedangkan daun bambu yang lurus berbentuk segitiga lebar (*broadly triangular*) dengan ukuran sekitar 4-5 cm panjang dan 5-6 cm lebar. Ujung daunnya meruncing, dan di kedua sisi daun serta tepi daun terdapat bulu-bulu. Ligula, yaitu alat yang menghubungkan daun dengan batang, memiliki panjang sekitar 3 mm, bergerigi, dan terdapat percabangan kecil yang tidak beraturan. Bambu Haur dapat diamati melalui Gambar 6.



Gambar 6. Bambu Haur (*Bambusa vulgaris*)

Berdasarkan penelitian Yani (2012), ditemukan bahwa Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* var *striata*) hidup di lingkungan kering dan sering ditemukan di pekarangan belakang rumah warga. Ukuran batang bambu Kuning bervariasi, dengan panjang ruas pangkal sekitar 29 cm, tengah 24 cm, dan ujung 17 cm. Pelepah batang bambu memiliki panjang dan lebar sekitar 12 cm. Ketebalan batang bambu juga beragam, yaitu 9 mm di pangkal, 7 mm di tengah batang, dan 4 mm di ujung batang. Lingkaran batang bambu berkisar antara 13 cm di pangkal, 10 cm di tengah batang, dan 4 cm di ujung batang. Sementara itu, panjang daun bambu sekitar 23 cm, dan lebar 3 cm. Ciri khas dari bambu Kuning adalah rebungunya

berwarna kuning, serta miang (lapisan bambu) yang memiliki warna coklat halus dan banyak. Sebagai ilustrasi, contoh bambu Kuning dapat dilihat pada Gambar 7 dalam penelitian tersebut.



Gambar 7. Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* var *striata*)

Bambu Batung (*Dendrocalamus asper*) memiliki buluh dengan ukuran besar, dengan panjang ruas berkisar antara 40-50 cm dan garis tengahnya sekitar 12-18(-20) cm. Bambu Batung memiliki akar udara yang mengelilingi setiap buku-buku (bagian antara ruas) pada batangnya. Dinding buluh bambu ini memiliki ketebalan berkisar antara 11 hingga 36 mm.

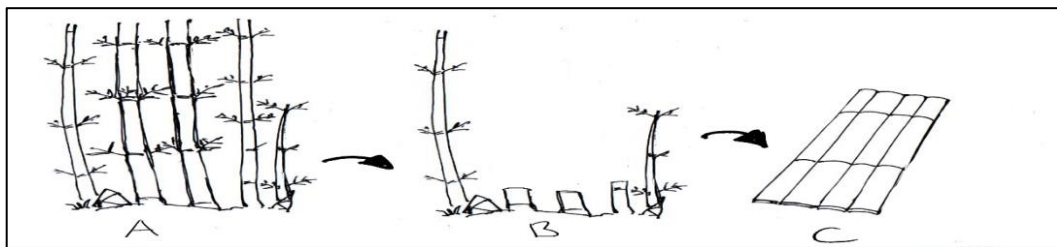
Bambu Batung tumbuh di berbagai ketinggian dan memiliki rebung berwarna hitam keunguan yang tertutup oleh bulu-bulu (miang) yang serupa dengan beledu berwarna coklat hingga hitam. Terdapat contoh Bambu Batung yang dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Bambu Batung (*Dendrocalamus asper*)

Proses Pemanenan Bambu

Proses Pemanenan Bambu oleh Masyarakat Desa Hulu Banyu dapat di lihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Proses Pemanenan Bambu

Berdasarkan Gambar 9 dapat dilihat bahwa dalam memproses bambu di Masyarakat Desa Hulu Banyu memiliki 3 tahap yaitu pada bagian A masyarakat memilih bambu untuk di tebang setiap rumpun bambu dengan jenis bambu yang di butuhkan untuk pemanfaatan bambu yang di jadikan kerajinan bambu, bagian B dapat di jelaskan bahwa Masyarakat Desa Hulu Banyu tidak menebang semua bambu di setiap rumpun melainkan menyisakan 3 batang dan beberapa bambu muda (rebung) untuk menjaga pertumbuhan bambu agar tetap

ada di lahan bambu tersebut sehingga kesediaan bambu dapat terus berlangsung, dan di bagian C setelah bambu di tebang maka bambu akan di potong atau di belah (di sasap) menjadi sebuah bambu reing.

Pemanfaatan Bambu Pada Masyarakat Desa Hulu Banyu

Hasil wawancara mengenai pemanfaatan bambu dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Jenis Bambu

No	Nama Lokal	Nama Species	Pemanfaatan
1	Bambu Tali	<i>Gigantochloa apus</i>	kerajinan seperti butah, tikar, tempat tissue, perlengkapan upacara adat/perkawinan, tali ikat dan alat pancing.
2	Bambu Reing	<i>Gigantochloa atter</i>	Makanan sayuran, upacara adat, reing.
3	Bambu Lamang	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	Tempat memasak lemang, pembungkus, pangan/makanan.
4	Bambu Tamiang	<i>Schizostachyum blumei</i>	Dijadikan alat pancing, sumpit, tombak berburu.
5	Bambu Haur	<i>Bambusa vulgaris</i>	Konstruksi bangunan seperti atap, lantai, tiang, dinding, kandang ternak, pagar rumah.
6	Bambu Kuning	<i>Bambusa vulgaris var striata</i>	Perlengkapan upacara adat.
7	Bambu Batung	<i>Dendrocalamus asper</i>	Konstruksi bangunan seperti atap, lantai, tiang, dinding, kandang ternak, pagar rumah.

Berdasarkan hasil informan dan persepsi banyaknya Masyarakat umum maupun pengrajin yang ada di Desa Hulu Banyu memanfaatkan jenis bambu disertai kegunaan sesuai dengan jenis bambunya yang telah di ketahui dalam Tabel 2. Adapun secara umum yang dimanfaatkan untuk kerajinan, bahan bangunan, bahan pangan/pembungkus makanan, penahan erosi/lomg sor, upacara adat/perkawinan, dan sebagai kayu bakar.

Bambu dimanfaatkan untuk membuat kerajinan seperti tempat tissue, tikar hiasan dinding, caping/topi, tampah, dan lain-lain.

Penghasilan tambahan seringkali diperoleh melalui hasil kerajinan yang dapat digunakan sendiri atau dijual. Jenis bambu yang sering digunakan untuk kerajinan adalah bambu tali (*Gigantochloa apus*) yang berumur 6 bulan. Masyarakat menggunakan jenis bambu ini karena mudah didapatkan dan memiliki serat batang yang padat serta lentur, sehingga memudahkan dalam proses pengrautan dan pembuatan berbagai jenis kerajinan anyaman, pada Gambar 10 terlihat hasil kerajinan tikar hias dinding dan tas anjat (butah) yang dibuat oleh pengrajin Desa Hulu Banyu.



Gambar 10. Kerajinan Tikar Hiasan Dinding dan Tas Anjat (Butah)

Bambu yang digunakan untuk keperluan bangunan/konstruksi, Desa Hulu Banyu menggunakan jenis Bambu Batung (*Dendrocalamus asper*) dan bambu haur (*Bambusa vulgaris*). Selain itu, beberapa jenis bambu di Desa Hulu Banyu yang dapat dimakan meliputi bambu reing (*Gigantochloa atter*), bambu lamang (*Schizostachyum brachycladum*), bambu haur (*Bambusa vulgaris*), dan bambu tali (*Gigantochloa apus*). Bambu tali (*Gigantochloa apus*). Bambu kuning (*Bambusa vulgaris var striata*) adalah jenis bambu yang dimanfaatkan dalam upacara adat. Buluh dari bambu ini juga dimanfaatkan sebagai tali untuk mengikat dalam rangkaian upacara tersebut (Widjaja, 2001). Kayu bakar dapat dimanfaatkan dari bambu, yang merupakan salah satu tumbuhan non kayu. Semua jenis bambu bisa digunakan sebagai kayu bakar, baik itu bekas limbah kerajinan bambu maupun bambu yang baru. Bambu dipilih sebagai alternatif untuk kayu bakar ketika gas elpiji sudah habis digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat sekitar kebun hutan di Desa Hulu Banyu telah memanfaatkan tanaman bambu secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Hal ini dikarenakan banyaknya tanaman bambu yang berada di desa tersebut, sehingga digunakan untuk berbagai keperluan. Pemanfaatan bambu ini meliputi kerajinan, bahan bangunan, pembungkus makanan, penahan erosi dan longsor, upacara adat, serta sebagai kayu bakar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Pemanfaatan Bambu di Desa Hulu Banyu Kecamatan Loksado perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai manfaat dan kegunaan manfaat bambu lebih lanjut, serta masyarakat Desa Hulu Banyu dapat mengikuti seminar dan pelatihan tentang pengolahan pemanfaatan bambu sebagai kerajinan tangan, agar cara pengembanaan bambu dapat diketahui oleh masyarakat secara maksimal sehingga bernilai harga yang lebih tinggi. Intansi pemetintah diharapkan memfasilitasi masyarakat dalam pemanfaatan dan pengembangan bambu menjadi kerajinan hasil dari Desa Hulu Banyu Kecamatan Loksado.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinasa, I.B.K. & Peneng, I.N. 2013. Jenis-jenis Bambu di Bali dan Potensinya. Jakarta: LIPI Press.
- Erizal. 1997. Karakteristik Pertumbuhan Keanekaragaman Jenis Bambu Di Arboretum Bambu IPB Darmaga. [Skripsi]. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Fachrul, M.F. 2007. *Metode Sampling Bioteknologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Widjaja, E. A. 2001. *Identikit Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*.
- Widjaja, E. A. 2001a. *Identikit Jenis-Jenis Bambu Di Jawa*. Bogor: Puslitbang
- Widnyana, K, (2003). *Bambu Dengan Berbagai Manfaatnya*, Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali.
- Yani, A.P. (2012). Keanekaragaman dan Populasi Bambu di Desa Talang Pauh Bengkulu Tengah. *Jurnal Exacta*, 10(1); 60-70.